



INTUISI 7 (1) (2015)

INTUISI
Jurnal Ilmiah Psikologi

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



Hubungan Antara Perlakuan Diskriminasi Masyarakat dengan Penerimaan Diri Transseksual di Kota Semarang

Ira El Khawwa¹; Rulita Hendriyani²; Sri Maryati Deliana³ ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan Maret 2015

Keywords:
Discrimination, Self
Acceptance, Transsexual

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan perlakuan diskriminasi masyarakat dengan penerimaan diri transseksual di Kota Semarang. Hasil uji korelasi, diketahui bahwa koefisien korelasi (r) perlakuan diskriminasi dengan penerimaan diri sebesar 0,498 dengan taraf signifikan (p) 0,004 dimana $p < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil perhitungan F sebesar 5,793 dengan $p = 0,053$. Nilai $p > 0,05$, karena $p > 0,05$ maka pola hubungan antara perlakuan diskriminasi dengan penerimaan diri tidak linier. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya terdapat hubungan antara kedua variabel dan tidak ditemukan hasil yang menunjukkan jika variabel perlakuan diskriminasi dapat mempengaruhi variabel penerimaan diri.

Abstract

This study is a quantitative correlation which aims to determine how the relationship of discrimination with self-acceptance transsexual community in the city of Semarang. Korelari test results, it is known that the correlation coefficient (r) with self-acceptance discrimination of 0.498 with a significance level (p) 0.004 where $p < 0.05$. It shows that the hypothesis is accepted. The results of the calculation of F of 5.793 with $p = 0.053$. P -value > 0.05 , since $p > 0.05$ then the pattern of relationship between discrimination with self-acceptance is not linear. These results indicate that there is a relationship between only two variables and found no results which indicate if the variabel discrimination can affect self-acceptance variables.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Gedung A1 Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang,
Jawa Tengah, Indonesia, 50229
E-mail: intuisi@mail.unnes.ac.id

p - ISSN 2086-0803
e - ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

enerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (Chaplin, 2009: 451). Ketika seseorang mampu menerima keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, maka dia akan mampu menerima keadaan orang lain meskipun keadaannya berbeda. Pada kenyataannya tidak semua orang dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, sebagian dari mereka merasa kurang puas dengan kondisinya.

Rasa puas terhadap diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki tidak selalu menggambarkan penerimaan diri yang baik pada individu. Pengalaman buruk yang dialami dapat menjadi penyebab individu sulit menerima kondisi diri mereka. Pengalaman yang diperoleh biasanya didapatkan dari masyarakat, hal yang menyebabkan individu merasa tidak puas dengan keadaan dirinya adalah ketika mereka memperoleh kritikan atau celaan dari masyarakat.

Selain itu, perlakuan diskriminasi pada individu juga dapat mengakibatkan individu sulit menerima keadaan dirinya. Pengalaman buruk seperti perlakuan diskriminasi dari masyarakat cenderung terjadi pada kelompok-kelompok minoritas yang dianggap berseberangan dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan. Perlakuan diskriminasi biasanya ditujukan pada anggota kelompok tertentu, dimana kelompok-kelompok tersebut memiliki kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Menurut Taylor, dkk (2009: 214) diskriminasi terdiri dari perilaku negatif terhadap individu karena individu itu adalah anggota dari kelompok tertentu. Sikap negatif yang ditunjukkan pada anggota kelompok tertentu disebabkan karena beberapa dari mereka yang menjadi korban perilaku diskriminasi dengan sengaja memperlihatkan perbedaan mereka di depan umum.

Salah satu contoh kelompok minoritas yang sampai saat ini jelas mendapat perlakuan diskriminasi dari masyarakat adalah kelompok transseksual atau sering disebut waria oleh masyarakat Yuliani (2006: 73). Transseksual adalah suatu kondisi dimana individu secara biologis bisa dikatakan termasuk salah satu kelompok jenis kelamin, namun mereka percaya bahwa mereka sesungguhnya anggota jenis kelamin lainnya (Baron & Byrne, 2004: 426).

Dampak dari perlakuan diskriminasi membuat mereka tidak percaya diri dengan kondisi dirinya, mereka takut jika mendapat penolakan dari

kantor atau tempatnya mencari pekerjaan dengan alasan tidak bisa menerima kondisi mereka sebagai seorang transseksual. Keadaan tersebut membuat mereka sebagai transseksual terpaksa mencari pekerjaan yang mudah untuk memperoleh pendapatan, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjalani profesi sebagai penaja cinta (Yuliani, 2006: 78).

Dampak buruk dari emosi yang tidak stabil juga membuat mereka berfikir untuk tidak lagi memperhatikan cara pandang orang lain terhadap mereka, sehingga mereka bertindak berani di depan masyarakat sebagai bentuk pemberontakan yang mereka lakukan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merasa penting dan perlu untuk meneliti tentang bagaimana gambaran secara deskriptif perlakuan diskriminasi masyarakat pada transseksual di Kota Semarang, bagaimana gambaran secara deskriptif penerimaan diri transseksual di Kota Semarang, serta adakah hubungan perlakuan diskriminasi masyarakat terhadap penerimaan diri transseksual di kota Semarang

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Azwar (2001: 8) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau variabel lain, berdasarkan koefisien. Penelitian dilakukan dengan teknik incidental sampling, dimana peneliti memberikan skala pada transseksual yang ditemui saja yaitu sebanyak 32 subyek.

Untuk mencari hubungan antara perlakuan diskriminasi dengan penerimaan diri transseksual maka digunakan rumus korelasi product moment, dengan alasan karena rumus ini memiliki keuntungan yaitu langkah yang ditempuh lebih pendek, bilangan yang diperoleh bukan desimal sehingga memperkecil resiko kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perlakuan diskriminasi masyarakat dengan penerimaan diri transseksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Hasil hitung mean empirik menunjukkan bahwa perlakuan diskriminasi pada aspek diskriminasi sosial merupakan aspek yang memiliki nilai kolerasi tertinggi pada

penerimaan diri transseksual.

Hasil uji linieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak linier, artinya hubungan antara kedua variabel tersebut hanya bersifat sebatas terdapat hubungan tanpa menunjukkan hasil yang signifikan bahwa terdapat pengaruh diantara variabel perlakuan diskriminasi dan penerimaan diri.

Jika hal tersebut terjadi pada sebuah penelitian maka hubungan antara kedua variabel hanya merupakan statistik ringkasan sehingga tidak dapat digunakan sebagai sarana untuk memeriksa data secara individual (Anonim, 2013: 2). Berdasarkan dari teori korelasi-linieritas tersebut maka dapat digambarkan bahwa mendapat perlakuan diskriminasi masyarakat tidak menjadikan transseksual di Kota Semarang menolak kondisi dirinya.

Mendapat perlakuan diskriminasi atau tidak, transseksual tetap mampu menerima kondisinya sebagai pribadi transseksual dengan baik. Perlakuan diskriminasi masyarakat yang mereka terima tidak begitu berpengaruh terhadap penerimaan dirinya, hal tersebut mungkin disebabkan karena subyek penelitian merupakan seseorang yang telah lama menjalani hidupnya sebagai transseksual.

Terbiasa mendapat perlakuan diskriminasi tidak menjadikan transseksual sebagai pribadi yang menyesali kondisi dirinya. Perlakuan diskriminasi masyarakat yang terus menerus mereka terima merupakan kondisi yang berasal dari lingkungan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku transseksual dalam menjalani kehidupan sebagai transseksual yang terus menerus mendapat perlakuan diskriminasi dari masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Skinner (Alwisol, 2010: 321) yang menyebutkan bahwa tingkah laku seseorang muncul secara otomatis atau refleksi yang muncul akibat adanya stimulus yang berasal dari luar dirinya. Seseorang dihadapkan pada keputusan untuk menentukan pilihan respon apa yang akan mereka gunakan dalam menghadapi suatu stimulus.

Perlakuan diskriminasi merupakan pengalaman buruk yang dialami setiap orang bahkan transseksual. Setiap pengalaman buruk seseorang pada dasarnya akan menjadikan orang tersebut merasa tidak nyaman bahkan merasa tersakiti. Seseorang yang merasa tidak nyaman karena terus menerus mendapat perlakuan tidak menyenangkan pada akhirnya akan terbiasa dengan keadaan tersebut.

Menurut Dollard dan Miller (Alwisol, 2010: 347) kondisi tersebut terjadi karena seseorang yang terus menerus mendapat perlakuan tidak

menyenangkan mampu merepres keadaan tersebut kealam bawah sadarnya. Transseksual yang terus menerus mendapat perlakuan diskriminasi pada akhirnya akan menjadi terbiasa dengan perlakuan diskriminasi masyarakat yang mereka terima.

Perlakuan diskriminasi yang diterima transseksual di Kota Semarang bukanlah masalah yang menghambat mereka dalam menjalani kehidupan. Sampai saat ini transseksual di Kota Semarang mampu bertahan menjalani hidupnya di tengah-tengah masyarakat dalam kondisi apapun. Hasil penelitian tersebut berkontradiksi dengan hasil penelitian dari Yuliani (2006: 80) yang menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi transseksual sebagian besar adalah masalah psikososial seperti bunuh Didi, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, penyalahgunaan obat, depresi, rendah diri, drop out dari sekolah, dan pengangguran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa uji hipotesis hubungan antara perlakuan diskriminasi masyarakat dengan penerimaan diri transseksual di Kota Semarang diterima. Hasil uji linieritas menunjukkan hasil tidak linier, hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel hanya menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut namun tidak dapat menunjukkan salah satu variabel dapat membawa pengaruh pada variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Anonim. 2014. Teori Analisis Korelasi. <http://fasisbuton.files.wordpress.com>. (diunduh tanggal 13 Februari 2014, pukul 19.45 WIB).
- Azwar, S. 2011. Metode Penelitian. Cetakan ke-11. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron dan Bryne. 2004. Psikologi Sosial Jilid 1. Jakarta Erlangga.
- Chaplin, C.P. 2009. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, Peplau, Taylor. 1985. Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Yuliani, Sri. 2006. Jurnal: Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria. Universitas Sebelas Maret Surakarta.